

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kopi di Manggarai Sebagai Adat Istiadat dan Tradisi**

Adat istiadat dan tradisi seputar kopi di Manggarai, Flores, menggambarkan betapa pentingnya kopi dalam kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat lokal. Di manggarai terdapat tradisi upacara adat terkait panen kopi, upacara ini merupakan peristiwa yang sangat penting dan dianggap sebagai momen yang patut dirayakan oleh seluruh komunitas. Sebelum panen dimulai, biasanya terdapat persiapan yang matang yang melibatkan koordinasi antara para petani, pemimpin adat, dan masyarakat lokal. Ketika waktu panen tiba, seluruh komunitas berkumpul untuk mengikuti upacara adat yang khusus ini.

Pertama-tama, upacara dimulai dengan doa syukur yang dipimpin oleh sesepuh atau pemuka agama setempat. Doa ini adalah ungkapan rasa syukur kepada dewa-dewa dan roh nenek moyang atas hasil panen yang melimpah. Doa ini juga menjadi kesempatan bagi para petani untuk memohon keberkahan dan perlindungan atas panen yang akan datang. Selanjutnya, upacara sering kali disertai dengan tarian tradisional yang menggambarkan kegembiraan dan kebanggaan atas hasil panen yang berhasil. Tarian ini dilakukan oleh pemuda dan pemudi setempat, yang mengenakan pakaian adat dan menggerakkan tubuh mereka dengan irama musik yang menggembirakan. Tarian ini juga menjadi ungkapan rasa syukur dan penghargaan terhadap tanah dan alam yang telah memberikan rezeki kepada mereka. Setelah itu, biasanya dilanjutkan dengan pesta bersama di mana seluruh komunitas berkumpul untuk merayakan hasil panen. Pesta ini biasanya diisi dengan

sajian makanan dan minuman tradisional, termasuk kopi tentunya, yang menjadi pusat perhatian acara. Masyarakat saling berbagi cerita, tertawa, dan bersenang-senang bersama sambil menikmati hasil panen yang telah mereka perjuangkan bersama-sama. Melalui upacara adat terkait panen kopi ini, masyarakat Manggarai tidak hanya merayakan kesuksesan pertanian mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara sesama anggota komunitas. Upacara ini juga menjadi wadah untuk menghargai alam dan tanah yang telah memberikan rezeki kepada mereka selama ini.

Kopi juga memiliki peran yang penting dalam berbagai ritual keagamaan dan upacara adat di Manggarai, Flores, sebagai bagian dari ekspresi rasa syukur, penghormatan, dan spiritualitas masyarakat lokal terhadap alam dan roh nenek moyang mereka. Dalam beberapa upacara adat, kopi dipandang sebagai simbol kebersamaan dan kesucian, dan disajikan dengan penuh penghormatan kepada roh nenek moyang atau dewa-dewa setempat. Dalam beberapa upacara adat Manggarai, kopi dapat disajikan sebagai bagian dari persembahan kepada roh nenek moyang sebagai tanda rasa syukur atas hasil panen yang melimpah atau sebagai ungkapan terima kasih atas berkah yang diberikan. Minuman kopi yang dihidangkan sering kali disajikan dengan cara yang khusus, mungkin dengan tambahan rempah-rempah tradisional atau dalam wadah yang dihias secara artistik.

Selain itu, kopi juga dapat dimasukkan ke dalam ritual keagamaan sebagai bagian dari prosesi atau upacara doa. Misalnya, dalam beberapa kepercayaan atau agama lokal di Manggarai, kopi dapat digunakan sebagai minuman yang disajikan kepada pemuka agama atau tokoh adat selama upacara persembahan atau doa,

sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan alam semesta dan roh nenek moyang. Selain menjadi bagian dari upacara persembahan, kopi juga dapat dianggap sebagai minuman yang memiliki kekuatan spiritual atau penyembuhan. Beberapa kepercayaan tradisional mungkin meyakini bahwa kopi memiliki sifat yang melindungi atau membersihkan, dan minum kopi dapat digunakan sebagai bagian dari praktik keagamaan atau penyembuhan.

Dengan demikian, kopi tidak hanya menjadi minuman yang dinikmati secara fisik, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam konteks keagamaan dan upacara adat di Manggarai. Perannya dalam ritual keagamaan mencerminkan hubungan yang dalam antara masyarakat lokal dengan alam, roh nenek moyang, dan kepercayaan spiritual mereka.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.2 Teori Produksi**

Konsep produksi umumnya digunakan sebagai karakteristik dalam penggunaan sumberdaya. Suatu kegiatan produksi umumnya ditunjukkan dengan adanya penggunaan kombinasi antara beberapa masukan atau *input* untuk menghasilkan keluaran atau *output*. Hubungan teknis mengenai *input* dan *output* baik dalam bentuk grafik, tabel, ataupun persamaan disebut dengan fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menandakan *output* tertinggi yang dapat diproduksi oleh perusahaan terhadap setiap gabungan spesifik dari *input* (Pindyck dan Rubinfeld, 2018). Dalam fungsi produksi ditetapkan bahwa untuk mendapatkan *output* yang lebih tinggi maka suatu perusahaan perlu untuk menggunakan *input*

yang lebih banyak, dan penggunaan *input* yang lebih sedikit oleh suatu perusahaan akan menghasilkan tingkat *output* yang berkurang (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Perusahaan dapat menggunakan berbagai cara dalam mengubah *input* menjadi *output* melalui penggunaan berbagai kombinasi tenaga kerja, modal, dan bahan mentah. Untuk menggambarkan keterkaitan antara *input* yang digunakan dalam proses produksi dengan *output* yang dihasilkan suatu perusahaan dapat dilihat melalui suatu fungsi produksi. Fungsi produksi menandakan jumlah *output* tertinggi yang mampu diproduksi suatu perusahaan atas setiap kombinasi spesifik input (Pindyck dan Rubinfeld, 2013). Meskipun perusahaan menggunakan berbagai *input* dalam proses produksinya, namun secara sederhana dalam analisis hanya berfokus pada dua *input* yakni tenaga kerja (L) dan modal (K). Maka fungsi produksi tersebut secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$q = F(K,L) \quad (2.1)$$

Persamaan 2.1 merupakan fungsi produksi yang menunjukkan *output* (q) maksimum yang dapat diproduksi suatu perusahaan dengan menggunakan kombinasi alternatif dari modal (K) dan tenaga kerja (L). Dalam teori produksi, jenis *input* yang digunakan dalam suatu proses produksi diklasifikasikan kedalam dua konsep yakni jangka pendek dan jangka panjang. Konsep jangka pendek dan jangka panjang dalam teori produksi mengacu kepada jenis *input* yang digunakan. Dalam jangka pendek merujuk pada jangka waktu dimana kuantitas satu faktor produksi atau lebih tidak bisa berubah atau konstan, faktor demikian disebut dengan *input* tetap (*fixed input*). Faktor modal diasumsikan merupakan faktor produksi yang tetap, artinya bahwa kuantitasnya tidak mengalami perubahan dan tidak

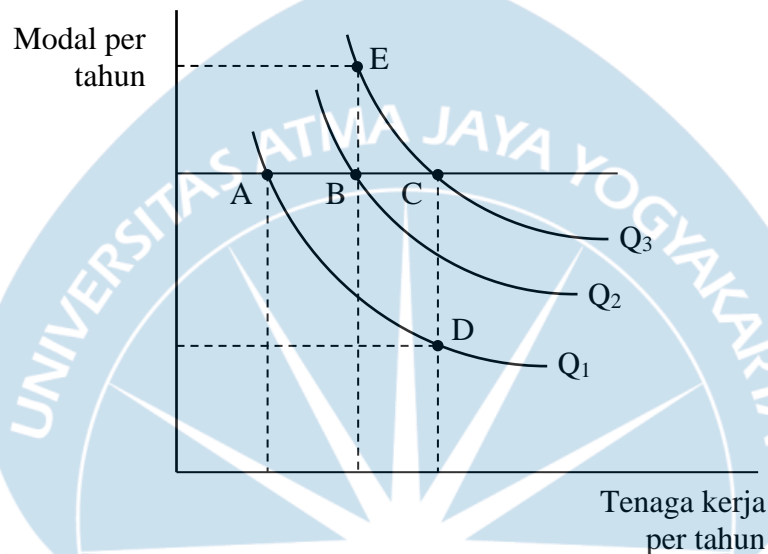
terpengaruh akibat adanya perubahan volume produksi, sedangkan faktor tenaga kerja menjadi faktor produksi variabel yang penggunaannya mengalami perubahan mengikuti volume produksi. Dalam jangka panjang merujuk pada periode yang diperlukan untuk menjadikan seluruh *input* berubah menjadi variabel (Pindyck dan Rubinfeld, 2013).

Dalam teori produksi, penggunaan kombinasi *input* untuk menghasilkan *output* suatu perusahaan dapat digambarkan melalui kurva isokuan (*isoquant curve*). Isokuan merupakan kurva yang menunjukkan seluruh kemungkinan kombinasi *input* yang dipakai suatu perusahaan dalam proses produksi yang menghasilkan *output* tertentu dengan kuantitas yang sama (Pindyck dan Rubinfeld, 2013). Isokuan memiliki karakteristik yang sama dengan indifference curve, namun perbedaannya terdapat pada bahwa isoquant menjaga kuantitas tetap konstan, sedangkan kurva indifferen menjaga utilitas tetap konstan (Perloff, 2020). Adapun sifat-sifat dari isokuan (Perloff, 2020), diantaranya:

1. Semakin jauh sebuah isokuan dari titik asla, semakin besa tingkat outputnya. Artinya semakin banyak jumlah *input* yang digunakan oleh suatu perusahaan, maka semakin banyak *output* yang akan dihasilkan jika perusahaan tersebut berproduksi secara efisien.
2. Isokuan tidak berpotongan.
3. Isokuan miring ke bawah. Jika isoquant miring ke atas, perusahaan dapat menghasilkan tingkat output yang sama dengan input yang relatif sedikit atau input yang relatif banyak. Memproduksi dengan input yang relatif banyak akan menjadi tidak efisien. Akibatnya, karena isoquant hanya menunjukkan

produksi yang efisien, maka isokuan yang miring ke atas tidak mungkin terjadi.

Berdasarkan ketiga sifat isokuan diatas, maka dapat digambarkan kurva isokuan seperti Gambar 2.1.



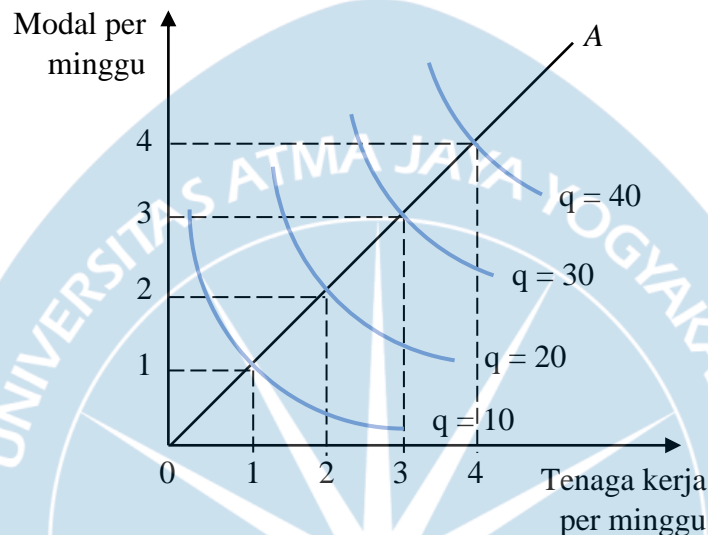
Sumber: Pindyck dan Rubinfeld (2013).

**Gambar 2.1**  
**Kurva Isokuan dalam Produksi**

Dalam suatu produksi, suatu perusahaan dapat menentukan jumlah *output* yang dihasilkan dengan jumlah *input* yang tersedia. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui skala hasil pengembalian. Skala hasil pengembalian merupakan tingkat dimana jumlah *output* mengalami peningkatan ketika adanya tambahan *input* yang proporsional. Dalam hal ini terdapat tiga kondisi yang dapat dijelaskan yakni skala hasil yang konstan (*constant return to scale*), skala hasil yang meningkat (*increasing return to scale*), dan skala hasil yang menurun (*decreasing return to scale*).

Skala hasil yang konstan (*constant return to scale*) merupakan kondisi yang terjadi ketika semua faktor produksi ditambah secara proporsional (misalnya

sebesar  $m$  kali), maka besarnya *output* akan bertambah dalam jumlah yang sama dengan tambahan *input* yang dilakukan. Pada Gambar 2.2 menunjukkan kondisi skala hasil yang konstan.



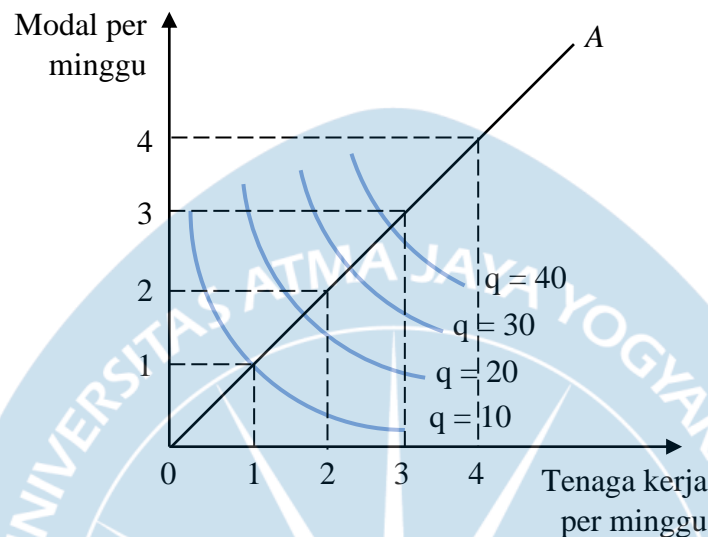
Sumber: Nicholson dan Snyder (2015)

**Gambar 2.2**  
**Skala Hasil yang Konstan (*Constant Return to Scale*)**

Gambar 2.2 menunjukkan skala hasil yang konstan. Pada kondisi tersebut ketika terjadinya peningkatan pada *input* modal dan tenaga kerja secara berturut-turut dari 1 ke 2, dan 2 ke 3, dan kemudian 3 ke 4, maka menyebabkan *output* akan bertambah secara proporsional. Ekspansi pada kedua *input* mengarah pada ekspansi proporsional yang serupa pada *output* atau dengan kata lain *input* dan *output* bergerak bersamaan.

Skala hasil yang meningkat (*increasing return to scale*) merupakan kondisi dimana ketika semua faktor produksi ditambah secara proporsional (misalnya sebesar  $m$  kali), maka besarnya *output* bertambah dalam jumlah yang lebih besar

daripada tambahan jumlah *output*. Kondisi skala hasil yang meningkat ditunjukkan pada Gambar 2.3.



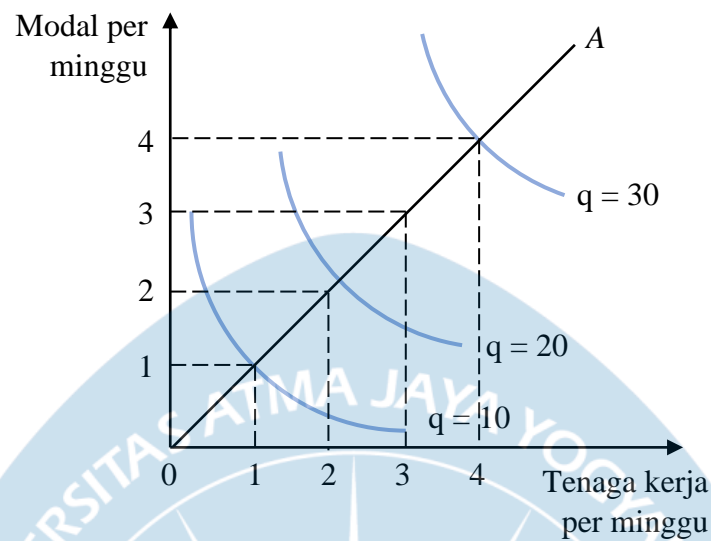
Sumber: Nicholson dan Snyder (2015)

**Gambar 2.3**  
**Skala Hasil yang Meningkat (*Increasing Return to Scale*)**

Gambar 2.3 menunjukkan skala hasil yang meningkat. Dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa ketika skala pengembalian yang dihasilkan terhadap *output* mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada jumlah *input* yang digunakan. Isokuan semakin dekat satu sama lain seiring dengan bertambahnya *input*, artinya dua kali lipat *input* lebih dari cukup untuk menggandakan *output*. Operasi skala besar dalam hal ini akan terlihat cukup efisien.

Skala hasil yang menurun (*decreasing return to scale*) merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa ketika semua faktor produksi ditambah secara proporsional (misalnya sebesar  $m$  kali), maka besarnya *output* yang dihasilkan hanya bertambah jauh lebih kecil dibandingkan dengan tambahan jumlah *input*. Hal tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.4.





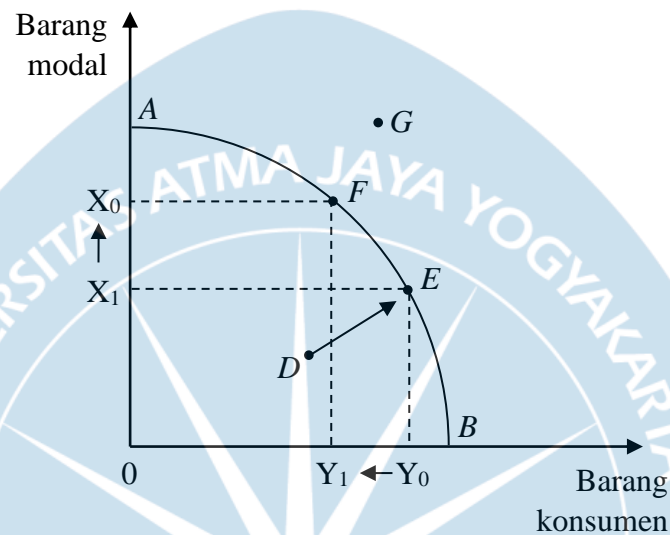
Sumber: Nicholson dan Snyder (2015)

**Gambar 2.4**  
**Skala Hasil yang Menurun (*Decreasing Return to Scale*)**

Gambar 2.4 menunjukkan skala hasil yang menurun. Pada kondisi tersebut menunjukkan bahwa ekspansi dalam *input* menghasilkan ekspansi yang kurang proporsional dalam *output*, yang menggambarkan penurunan pengembalian skala. Pada kondisi tersebut isokuan semakin menjadi ketika jumlah *output* meningkat, artinya penambahan *input* tidak menghasilkan peningkatan *output* secara proporsional. Sebagai contoh, penggunaan input modal dan tenaga kerja dari 1 menjadi 2 unit tidak cukup untuk meningkatkan output dari 10 menjadi 20 unit. Peningkatan output tersebut membutuhkan lebih dari dua kali lipat input.

Dalam persepsi produksi, untuk melihat kombinasi *output* yang dapat dihasilkan ketika semua sumber daya digunakan secara efisien dapat ditunjukkan melalui kurva kemungkinan produksi (*Production Possibility Frontier (PPF)*) (Case et al., 2020). Kurva PPF menunjukkan kondisi *slope* negatif yang menunjukkan interaksi antara produksi barang yang satu dengan yang lainnya. *Slope* negatif

tersebut mewakili hukum biaya oportunitas yang semakin meningkat. Artinya ketika suatu perusahaan meningkatkan produksi dari satu jenis barang, maka produksi dari jenis barang yang lain akan mengalami penurunan secara progresif.



Sumber: Case, et al (2020).

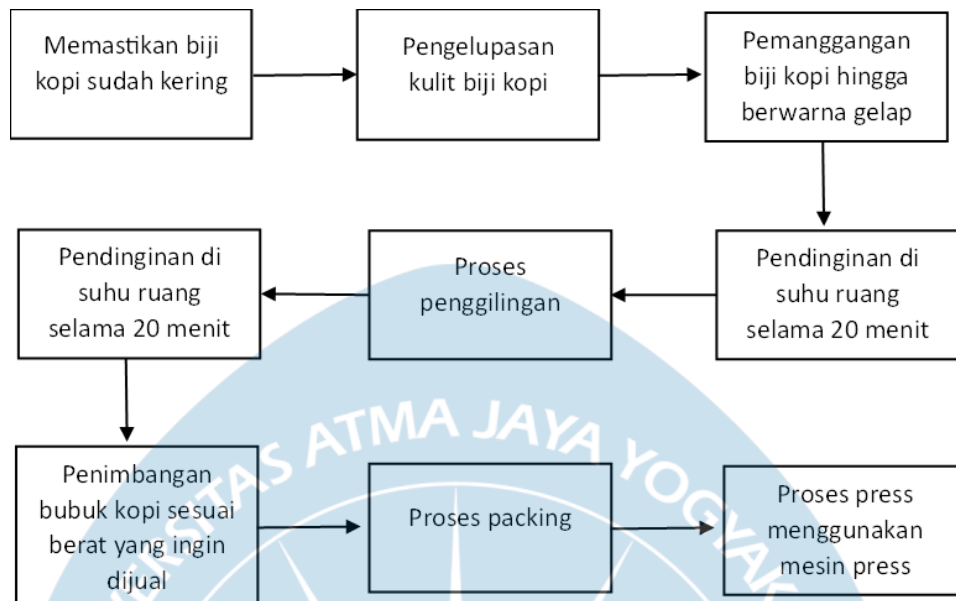
**Gambar 2.5**  
**Kurva Kemungkinan Produksi (*Production Possibility Frontier*)**

Gambar 2.5 menunjukkan grafik kurva PPF. Titik D merupakan titik yang menunjukkan kombinasi barang yang tidak efisien atau sumber daya yang digunakan tidak dalam keadaan penuh (*fully employed*). Titik G merupakan titik yang menunjukkan kombinasi yang tidak dapat terjadi. Hal tersebut dimungkinkan akibat jumlah sumber daya yang tidak tersedia dalam perekonomian. Titik yang sebenarnya dalam kurva PPF ditunjukkan pada saat semua sumber daya sepenuhnya digunakan dan diproduksi dengan efisien. Titik tersebut ditunjukkan oleh titik F dan E. Ketika titik E bergerak menuju titik F, maka jumlah produksi barang modal akan meningkat dari titik  $X_1$  menjadi  $X_0$ . Namun, kondisi tersebut dapat dicapai apabila produksi pada barang konsumen mengalami penurunan dari titik  $Y_0$  menuju  $Y_1$ .

Maka, rasio perubahan antara barang modal terhadap perubahan barang konsumen adalah negatif. Pergerakan dari titik E menuju titik F menunjukkan menunjukkan konsep biaya oportunitas (*opportunity cost*). Biaya oportunitas dari tambahan modal barang merupakan produksi barang konsumen yang hilang (Case, et al 2020).

### 2.3 Proses Produksi Bubuk Kopi

Proses produksi biji kopi ke kopi bubuk terdiri dari beberapa langkah, pertama-tama biji kopi yang sudah di beli harus dipastikan sudah kering tidak dalam keadaan basah, kemudian biji kopi tersebut di pisahkan dari lapisan luarnya agar dapat di sangrai, di Manggarai Barat sendiri metode ini dinamakan proses tapis menggunakan alat yaitu nyiru, lalu setelah itu biji kopi di sangrai menggunakan mesin *roasting* untuk mengembangkan cita rasa dan aroma yang diinginkan. Proses pemanggangan ini mempengaruhi karakteristik rasa kopi akhir. Proses *roasting* ini memakan waktu 1 jam dengan suhu 150 derajat untuk semua jenis kopi kecuali jenis kopi robusta yang memakan waktu 1 jam 30 menit. Setelah proses *roasting*, biji kopi dibiarkan selama 20 menit di suhu ruang untuk mengurangi panas sehabis proses *roasting*, kemudian dilanjutkan dengan proses penggilingan dengan mesin giling dan setelah itu bubuk kopi di biarkan disuhu ruang selama 20 menit , setelah didiamkan 20 menit, bubuk kopi siap di *packing*. Selanjutnya, Berat bubuk kopinya ditimbang sesuai berat yang diinginkan penjual, lalu *packaging* di *press* menggunakan mesin press, setelah itu bubuk kopi siap dipasarkan.



**Gambar 2.6**  
**Proses Produksi Kopi Bubuk**

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul "Analisis Efisiensi Kinerja Agroindustri Kopi di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, Indonesia" dilakukan oleh Perdana dan Rahayu (2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efisiensi kinerja agroindustri kopi serta mengidentifikasi sumber ketidakefisienan yang dihadapi oleh para pelaku agroindustri. Metode analisis yang digunakan melibatkan penggunaan data primer dan teknik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga agroindustri kopi yang berhasil mencapai tingkat efisiensi teknis sebesar 100%, sementara empat agroindustri kopi lainnya mengalami tingkat inefisiensi pada tahun 2020 di Kota Sungai Penuh. Penyebab utama dari *inefisiensi* tersebut dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor seperti Kapasitas Produksi, Nilai BB/BP, dan Laba Kotor di wilayah tersebut.

*Inefisiensi* dari variabel-variabel tersebut dikarenakan ketidaksesuaian terhadap target nilai dari variabel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Risandewi (2013) mengenai Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung merupakan upaya untuk mengevaluasi efisiensi produksi kopi robusta dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksinya. Data yang digunakan berasal dari sumber primer, yaitu para petani kopi robusta di sepuluh desa kecamatan Candiroto, dan dianalisis menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi produksi kopi robusta di Kecamatan Candiroto masih rendah, mencapai 73,24%. Desa Mento mencapai efisiensi tertinggi, sementara Desa Sidoharjo dan Muntung memiliki tingkat efisiensi terendah. Faktor-faktor signifikan yang memengaruhi produksi melibatkan luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanaman, penggunaan pupuk, dan umur tanaman. Hanya umur tanaman kopi yang memiliki dampak negatif. Upaya untuk meningkatkan efisiensi termasuk pengurangan tenaga kerja yang tidak diperlukan, peremajaan tanaman, pengurangan penggunaan pupuk agar tidak berlebihan dan merusak kesuburan tanah, serta intensifikasi lahan.